

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah singkat berdirinya Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Antasari Banjarmasin

Jurusan Pendidikan Agama Islam adalah jurusan pertama saat pertama kali didirikannya Fakultas Tarbiyah, dengan jumlah mahasiswanya saat itu sebanyak 51 orang. Jurusan ini sampai sekarang tetap bertahan dan merupakan jurusan yang paling banyak mempunyai mahasiswa. Dengan demikian, jurusan yang tertua pada Fakultas Tarbiyah UIN Antasari Banjarmasin adalah Jurusan Pendidikan Agama, kemudian menjadi Jurusan Pendidikan Agama Islam. Program pendidikan pada prodi ini bertujuan, sebagai berikut:

“Membentuk Sarjana Pendidikan Islam yang berkemampuan dalam melaksanakan & mengembangkan pendidikan Islam pada setiap jenjang pendidikan dan memiliki kemampuan dalam merencanakan dan mengembangkan pendidikan pada umumnya”.

Adapun profesi yang diharapkan pada lulusan Jurusan ini adalah “Guru Agama Islam pada semua jenjang pendidikan”.

2. Visi, Misi, dan Tujuan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan PAI UIN Antasari

a. Visi

Visi prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah: Unggul dan Kompetitif tingkat nasional 2020 dalam melahirkan sarjana PAI yang profesional, berakhlak mulia, kreatif dan responsif terhadap berbagai persoalan pendidikan Agama Islam Kontemporer.

b. Misi

Misi Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah:

- 1) Membina mahasiswa agar memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan yang profesional, unggul, dan kompetitif;
- 2) Mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni budaya yang Islami melalui pengkajian dan penelitian;
- 3) Memberikan pelayanan dan informasi kepada masyarakat dan stakeholder dalam bentuk keteladanan dan inovasi di bidang konsep, teori, dan aplikasi ilmu pengetahuan serta teknologi kependidikan Islam;
- 4) Melaksanakan berbagai kerjasama dengan berbagai pihak negeri dan swasta untuk kelancaran pelaksanaan tri dharma PT; dan
- 5) Menerapkan pelayanan administrasi, akademik dan kemahasiswaan secara modern dan IT.

c. Tujuan

Tujuan prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah Membentuk Sarjana Pendidikan Islam yang berkemampuan dalam

melaksanakan & mengembangkan pendidikan Islam pada setiap jenjang pendidikan dan memiliki kemampuan dalam merencanakan dan mengembangkan pendidikan pada umumnya.

3. Identitas Program Studi

Program Studi	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas	: Tarbiyah dan Keguruan
Perguruan Tinggi	: UIN Antasari Banjarmasin
Nomor SK Pendirian Prodi	: 81 Tahun 1967
Pejabat Penandatanganan SK Pendirian Prodi	: Menteri Agama RI
Bulan dan Tahun dimulainya Penyelenggaraan Prodi	: 22 Juli 1967
Nomor SK Izin Operasional	: 81 Tahun 1967
Tanggal SK Izin Operasional	: 22 Juli 1967
Peringkat (Nilai) Akreditasi Akhir	: B (347)
Nomor SK BAN-PT XII/S1/III/2009	: 003/BAN-PT/Ak-
Alamat Prodi	: Jl. Jend A. Yani Km. 4,5 Banjarmasin, 70235
Nomor Telepon	: (0511) 3253939
Nomor Faksimili	: (0511) 3254344 71
<i>E-mail</i>	: pai_tarbiyah@yahoo.com

B. Penyajian Data

Penyajian data ini adalah hasil penelitian lapangan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga akhirnya dapat disimpulkan data yang diperlukan. Data terkumpul dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian.

1. Data Tentang Konsep Islam Nusantara pada Mahasiswa PAI Konsentrasi Akidah Akhlak Lokal C 2016
 - a. Toleransi terhadap agama lain

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan responden pertama yaitu Mahasiswa PAI Lokal C tentang bagaimana pandangannya mengenai perbedaan agama di Indonesia dan bagaimana cara menyikapinya, dalam pandangan responden bahwa perbedaan di Indonesia sendiri sangatlah wajar terutama mengingat penduduk Indonesia yang berjumlah lebih dari 300 juta penduduk jiwa, adapun dalam menyikapi hal ini tentunya harus bersikap toleran terhadap agama lain, tetapi toleran disini memiliki batasan yaitu tetap meyakini agama Islam adalah agama yang paling benar.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan responden kedua yaitu Mahasiswa PAI Lokal C tentang bagaimana pandangannya mengenai perbedaan agama di Indonesia dan bagaimana cara menyikapinya, menurut responden perbedaan agama suatu hal yang wajar, bahkan ini sudah ada sejak zaman dulu, mulai zaman nabi

Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam* saja ada perbedaan agama. Adapun dalam menyikapi perbedaan ini yang pertama adalah harus bersikap toleran terhadap yang berbeda agama, tentunya toleran disini juga memiliki batasan-batasan, misalnya tidak untuk mengucapkan selamat hari raya agama lain, walaupun dalam hal ini masih banyak ikhtilaf di antara kalangan ulama.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan responden ketiga yaitu Mahasiswa PAI Lokal C tentang bagaimana pandangannya mengenai perbedaan agama di Indonesia dan bagaimana cara menyikapinya, sangat wajar memang adanya perbedaan di dunia ini, bahasa bahkan agama pun ada perbedaannya, bahkan di Indonesia sendiri merupakan hal yang wajar. Adapun cara menyikapi perbedaan agama yang paling utama ialah bersikap tolerans terhadap agama lain, adapun untuk toleransi ini ada batasannya juga selama tidak melanggar akidah dan syariah.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan responden keempat yaitu Mahasiswa PAI Lokal C tentang bagaimana pandangannya mengenai perbedaan agama di Indonesia dan bagaimana cara menyikapinya, perbedaan memang bukan hal yang asing terutama di Indonesia sendiri perbedaan bukan hanya pada agama saja bahkan pada bahasa maupun suku, adat, dan budaya juga banyak perbedaan. Adapun cara menyikapi perbedaan agama di Indonesia adalah harus saling bersikap toleran terhadap agama lain, membiarkan penganut

agama lain beribadah senyaman mungkin, dan selama mereka tidak memerangi kaum muslim maka kaum muslim juga wajib untuk menjaga kenyamanan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan responden kelima yaitu Mahasiswa PAI Lokal C tentang bagaimana pandangannya mengenai perbedaan agama di Indonesia dan bagaimana cara menyikapinya, perbedaan agama itu tidak masalah karena memang sudah menjadi *sunnatullah*, bahkan bukan hanya di Indonesia saja bahkan di luar negeri pun juga ada perbedaan agama. Adapun cara menyikapi perbedaan agama di Indonesia mungkin salah satunya dengan sikap toleransi, dan tidak mencaci maki agama lain, maupun Tuhan penganut agama lain.

b. Toleransi antar sesama agama Islam

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan responden pertama yaitu Mahasiswa PAI Lokal C tentang bagaimana pandangan responden tentang perbedaan akidah dalam agama Islam, dalam pandangan responden sendiri perbedaan-perbedaan dalam Islam sendiri memanglah hal yang wajar dan bahkan sah-sah saja selama masih sesuai dengan ajaran Islam. Adapun toleransi dengan orang yang berbeda akidah dalam agama Islam sendiri adalah sesuatu yang wajib kita lakukan, karena dalam Islam sikap terhadap orang yang berbeda agama saja kita harus bersikap toleransi apalagi sesama Islam, dan kita tidak boleh menyatakan mereka kafir bahkan murtad, karena

mereka masih dibawah payung dua kalimat syahadat dan orang yang berbeda akidah juga tetap saudara kita seagama.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan responden kedua yaitu Mahasiswa PAI Lokal C tentang bagaimana pandangan responden tentang perbedaan akidah dalam agama Islam, dalam pandangan responden sendiri perbedaan dalam Islam itu memang wajar terkecuali perbedaan dalam akidah misal pada sekarang-sekarang ini dikenal dengan istilah wahabi yang mana sekte ini menyamakan Allah dengan makhluk. Tetapi dibalik itu semua kita harus menghormati mereka juga karena masih mereka masih percaya bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad itu Rasul Allah.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan responden ketiga yaitu Mahasiswa PAI Lokal C tentang bagaimana pandangan responden tentang perbedaan akidah dalam agama Islam, dalam pandangan responden bahwa perbedaan akidah merupakan hal yang wajar karena guru setiap orang berbeda-beda, ada yang berguru dengan orang yang belajar yang mutawatir dan ada pula yang berguru dengan orang yang hanya mengandalkan pemikirannya sendiri. Tetapi selama mereka tidak terang-terangan mengingkari ajaran-ajaran Islam menurut responden itu tidak apa-apa.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan responden keempat yaitu Mahasiswa PAI Lokal C tentang bagaimana

pandangan responden tentang perbedaan akidah dalam agama Islam, menurut responden bahwa perbedaan dalam agama Islam itu memang wajar bahkan agama non-Islam saja ada yang berbeda, tetapi dalam akidah memanglah sangat fatal sebagaimana ajaran-ajaran yang sekarang ini yang dikenal dengan wahabi, mereka memiliki akidah yang berbeda dengan ahlussunnah wal jamaah bahkan mereka mengejek dan mencela orang yang berbeda pandangan dengan mereka, yang jadi masalah bagi responden sendiri bukanlah akidah mereka melainkan perilaku mereka terhadap orang yang berbeda baik itu akidah maupun syariat. Dalam menyikapi mereka responden lebih memilih diam dan tidak mengejek maupun menghina mereka, dan wajib untuk menanamkan sikap toleransi kepada mereka selagi tidak melampaui batas akidah dan syari'at.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan responden kelima yaitu Mahasiswa PAI Lokal C tentang bagaimana pandangan responden tentang perbedaan akidah dalam agama Islam, perbedaan akidah dalam Islam memang ada bahkan berdasarkan hadits Nabi Saw terbagi menjadi 73 dan hanya satu yang benar, tetapi dalam hal ini bukan perbedaannya lah yang kita lihat melainkan bagaimana caranya agar 73 kelompok yang berbeda ini bisa akur dan damai tanpa mengejek satu sama lain. Bahkan sebagai orang yang berpahaman ahlussunnah wal jamaah tidak boleh menganggap mereka pasti masuk neraka, karena yang memasukkan orang ke dalam surga pastilah

rahmat Allah dan seseorang itu bisa saja masuk neraka karena dosanya walau sekecil apapun.

c. Sikap terhadap tradisi/budaya

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan responden pertama yaitu Mahasiswa PAI Lokal C tentang bagaimana pandangannya tentang toleransi agama Islam terhadap tradisi/budaya, merupakan hal sewajarnya bahwa setiap daerah itu memiliki ciri khas budaya masing-masing, dan mereka pasti memiliki tujuan sendiri melakukan kegiatan-kegiatan tersebut. Menurut responden sendiri sebagai salah satu masyarakat yang merasakan kentalnya adat dan budaya di Nusantara hal budaya tersebut adalah hal yang wajar selama tidak melanggar syariat dan norma agama, dan dalam menghadapi hal tersebut kita harus tetap berpikir positif karena setiap segala sesuatu yang orang lakukan pasti menginginkan suatu kebaikan.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan responden kedua yaitu Mahasiswa PAI Lokal C tentang bagaimana pandangannya tentang toleransi agama Islam terhadap tradisi/budaya, menurut responden bahwa toleransi agama Islam justru sangatlah wajib untuk tradisi/budaya yang ada di Indonesia selama tidak bertentangan dengan syariat agama, bahkan pada zaman dulu para wali songo menggunakan tradisi/budaya masyarakat nusantara sebagai media dakwah misal dalam strategi dakwa dengan wayang.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan responden ketiga yaitu Mahasiswa PAI Lokal C tentang bagaimana pandangannya tentang toleransi agama Islam terhadap tradisi/budaya, bahwa tradisi/budaya dalam Islam itu sangat diterima selama tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam, sebagaimana tradisi baayun anak di Kabupaten Tapin selalu dijalankan dan dibacakan sholawat-sholawat.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan responden keempat yaitu Mahasiswa PAI Lokal C tentang bagaimana pandangannya tentang toleransi agama Islam terhadap tradisi/budaya, bahwa agama Islam sangatlah menerima tradisi/budaya itu sendiri selama tidak bertentangan ajaran agama Islam, karena Islam memiliki karakter terbuka, baik terbuka dengan sosial masyarakat maupun tradisi masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan responden kelima yaitu Mahasiswa PAI Lokal C tentang bagaimana pandangannya tentang toleransi agama Islam terhadap tradisi/budaya, agama Islam sangat terbuka dengan tradisi/budaya bahkan melalui tradisi/budaya itulah Islam mengalir dalam masyarakat, sebagaimana yang dilakukan wali songo untuk menyebarkan dakwahnya mereka menggunakan tradisi masyarakat setempat misal wayang kulit.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat tentang Konsep Islam Nusantara pada Mahasiswa PAI Konsentrasi Akidah Akhlak Lokal C 2016

a. Pendidikan

Berdasarkan wawancara dengan responden pertama yaitu mahasiswa PAI Lokal C Konsentrasi akidah Akhlak 2016 tentang Bagaimana tanggapan responden mengenai pendidikan yang akan menjadi faktor pendukung pandangan masyarakat tentang konsep Islam Nusantara, pendidikan yang di dalamnya diajarkan bagaimana cara bersikap dengan orang yang berbeda pandangan baik dari segi ibadah dan lain sebagainya, pendidikan pondok pesantren merupakan salah satu faktor pendukungnya. Pendidikan yang akan menjadi faktor penghambatnya adalah pendidikan yang mana disitu penerapan-penerapan keagamaannya hanya sekedar berpatokan dengan *text book* yaitu yang hanya berpatokan kepada al-Qur'an dan Hadits.

Berdasarkan wawancara dengan responden kedua yaitu mahasiswa PAI Lokal C Konsentrasi akidah Akhlak 2016 tentang Bagaimana tanggapan responden kedua mengenai pendidikan yang akan menjadi faktor pendukung pandangan masyarakat tentang konsep Islam Nusantara, salah satu pendidikan formal yang mendukung pandangan tersebut adalah pendidikan pondok pesantren tradisional yang mana masih menggunakan tradisi/budaya tradisional, misal dalam budaya *tahilalan*, *burdahan*, dan *maulidan*. Sedang pendidikan yang akan menjadi faktor penghambatnya adalah pendidikan yang non-formal yang tidak berpegang kepada ulama-ulama *Ahlussunnah Wal Jama'ah*, seperti majelis-majelis yang berpaham wahabi yang

mana majelis ini sering mengajarkan kepada kekerasan terhadap kelompok yang berbeda dengan mereka.

Berdasarkan wawancara dengan responden ketiga yaitu mahasiswa PAI Lokal C Konsentrasi akidah Akhlak 2016 tentang Bagaimana tanggapan responden kedua mengenai pendidikan yang akan menjadi faktor pendukung pandangan masyarakat tentang konsep Islam Nusantara, pendidikan pesantren merupakan pendidikan yang sangat mendukung tentang Islam Nusantara yang berkaitan dengan tradisi/budaya. Adapun pendidikan yang akan menjadi penghambatnya adalah pendidikan yang mana didalamnya diajarkan kekerasan terhadap sesuatu yang berbeda dengan ajaran agama, sebagaimana ISIS di Syiria mereka selalu memerangi orang yang berbeda pandangan tentang mereka.

Berdasarkan wawancara dengan responden keempat yaitu mahasiswa PAI Lokal C Konsentrasi akidah Akhlak 2016 tentang Bagaimana tanggapan responden kedua mengenai pendidikan yang akan menjadi faktor pendukung pandangan masyarakat tentang konsep Islam Nusantara, pendidikan yang menjadi faktor pendukung adalah pendidikan yang seperti didalam pendidikan tersebut ditanamkan sikap dan rasa untuk saling menghormati tentang perbedaan dengan yang lain, adapun pendidikan itu dapat ditemukan di pendidikan pesantren. Adapun pendidikan yang menjadi faktor penghambatnya adalah pendidikan yang hanya mengacu kepada teks Alquran dan Hadits,

orang yang berlatar belakang pendidikan ini biasanya selalu menyalahkan kegiatan-kegiatan agama yang tidak ada teks dalilnya dalam Alquran maupun Hadits.

Berdasarkan wawancara dengan responden kelima yaitu mahasiswa PAI Lokal C Konsentrasi akidah Akhlak 2016 tentang Bagaimana tanggapan responden kedua mengenai pendidikan yang akan menjadi faktor pendukung pandangan masyarakat tentang konsep Islam Nusantara, pendidikan yang didalamnya diajarkan untuk beradab dengan yang lain dan pendidikan yang didalamnya diajarkan untuk memuliakan orang lain, pendidikan ini banyak didapat di pondok pesantren. Adapun faktor penghambatnya adalah pendidikan yang mana sang pendidik mengajarkan ajaran agamanya yang dianggapnya benar dan menyalahkan ajaran agama yang lain dengan mengejek atau menghina, pendidikan seperti ini banyak terjadi di pendidikan non-formal seperti majelis ta'lim.

b. Lingkungan

Berdasarkan wawancara dengan responden pertama yaitu mahasiswa PAI Lokal C Konsentrasi akidah Akhlak 2016 tentang Bagaimana tanggapan responden mengenai lingkungan yang seperti apa akan menjadi faktor pendukung pandangan masyarakat tentang Islam Nusantara, lingkungan juga salah satu faktor yang berpengaruh terhadap penerapan konsep Islam Nusantara, karena memang Islam Nusantara sendiri lahir atau muncul dari lingkungan masyarakat itu

sendiri. Mudah atau tidaknya penerapan konsep Islam Nusantara sendiri tergantung dari masyarakat setempat, apabila sering melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan maka akan mudah dalam penerapan Islam Nusantara itu sendiri, begitu juga sebaliknya. Adapun faktor penghambatnya adalah lingkungan yang sudah terpapar oleh pemahaman-pemahaman yang menyimpang.

Berdasarkan wawancara dengan responden kedua yaitu mahasiswa PAI Lokal C Konsentrasi akidah Akhlak 2016 tentang lingkungan yang seperti apa yang akan menjadi faktor pendukung pandangan masyarakat tentang Islam Nusantara, lingkungan seperti perkampungan yang mana lingkungan perkampungan masih memegang tradisi/budaya orang terdahulu. Adapun lingkungan yang menjadi faktor penghambatnya adalah lingkungan masyarakat seperti wahabi, yang mana pemahaman sekte tersebut menolak adanya Islam Nusantara sendiri karena dianggap anti arab.

Berdasarkan wawancara dengan responden ketiga yaitu mahasiswa PAI Lokal C Konsentrasi akidah Akhlak 2016 tentang lingkungan yang seperti apa yang akan menjadi faktor pendukung pandangan masyarakat tentang Islam Nusantara, lingkungan yang masih memegang erat sosial kemasyarakatan, bukan lingkungan yang acuh-tak acuh terhadap kehidupan lingkungan masyarakatnya. Adapun lingkungan yang menjadi penghambat adalah

lingkungan yang didalamnya terdapat pemahaman yang salah tentang Islam.

Berdasarkan wawancara dengan responden keempat yaitu mahasiswa PAI Lokal C Konsentrasi akidah Akhlak 2016 tentang lingkungan yang seperti apa yang akan menjadi faktor pendukung pandangan masyarakat tentang Islam Nusantara, lingkungan yang sering melaksanakan kegiatan keagamaan tradisional misal *yasinan*, karena lingkungan yang seperti itu sudah terbiasa memegang prinsip tradisi/budaya, adapun faktor penghambatnya adalah lingkungan yang jarang melakukan kegiatan keagamaan sehingga ia mudah terpengaruh oleh ajaran-ajaran yang menurutnya sesuai dengan agama Islam.

Berdasarkan wawancara dengan responden kelima yaitu mahasiswa PAI Lokal C Konsentrasi akidah Akhlak 2016 tentang lingkungan yang seperti apa yang akan menjadi faktor pendukung pandangan masyarakat tentang Islam Nusantara, lingkungan seperti perkampungan atau pedesaan adalah lingkungan yang sangat mendukung konsep Islam Nusantara sendiri karena di perkampungan atau pedesaan masih tidak ada paparan ajaran-ajaran yang menyalahi aturan yang biasanya dipaparkan dan disebarakan melalui media sosial. Adapun faktor penghambatnya adalah lingkungan yang mudah mengakses media sosial sebagai media mencari ilmu pengetahuan tentang ajaran agama, karena pada media

sosial sendiri banyak macam ajaran agama Islam yang beredar bukan hanya ajaran tentang konsep Islam Nusantara saja.

c. Sosial dan Budaya

Berdasarkan wawancara dengan responden pertama yaitu mahasiswa PAI Lokal C Konsentrasi akidah Akhlak 2016 tentang Bagaimana tanggapan responden mengenai sosial budaya yang akan menjadi faktor pendukung pandangan masyarakat tentang konsep Islam Nusantara, responden lebih menekankan sosial budaya itu kepada interaksi antar masyarakat, yang mana apabila masyarakat tersebut terjalin komunikasi atau interaksi yang baik bahkan sering terjadinya komunikasi antar warga maka penerapan konsep Islam Nusantara sendiri sangat mudah, begitu juga sebaliknya. Adapun sosial budaya yang akan menjadi penghambatnya adalah sosial budaya yang kurang komunikasi antar lingkungannya yang bisa dikatakan dalam Islam adalah *tabayun*.

Berdasarkan wawancara dengan responden kedua yaitu mahasiswa PAI Lokal C Konsentrasi akidah Akhlak 2016 tentang sosial budaya yang seperti apa yang akan menjadi faktor pendukung pandangan masyarakat tentang konsep Islam Nusantara, sosial budaya seperti yang masih memegang teguh kebudayaan itu sebagaimana di Indonesia sendiri sosial budaya yang sering terjadi yaitu cium tangan dengan orang yang lebih tua. Adapun sosial budaya yang akan menjadi faktor penghambatnya adalah sosial budaya yang seperti lebih

mementingkan kemajuan zaman sehingga sulitnya menerima pemahaman tentang Islam Nusantara.

Berdasarkan wawancara dengan responden ketiga yaitu mahasiswa PAI Lokal C Konsentrasi akidah Akhlak 2016 tentang Bagaimana tanggapan responden mengenai sosial budaya yang akan menjadi faktor pendukung pandangan masyarakat tentang konsep Islam Nusantara, sosial budaya yang masih menerapkan tradisi/budaya daerahnya merupakan faktor pendukungnya, adapun faktor penghambatnya adalah sosial budaya modern yang mana pada zaman modern hampir tradisi/budaya itu ditinggalkan.

Berdasarkan wawancara dengan responden keempat yaitu mahasiswa PAI Lokal C Konsentrasi akidah Akhlak 2016 tentang Bagaimana tanggapan responden mengenai sosial budaya yang akan menjadi faktor pendukung pandangan masyarakat tentang konsep Islam Nusantara, sosial budaya yang seperti tidak takut terhadap kemajuan zaman dan masih tetap memperhatikan tradisi/budaya maupun toleransi dalam umat beragama. Adapun faktor penghambatnya adalah sosial budaya yang selama luntur sosial budaya yang terpengaruh dengan kemajuan zaman, yang mana tidak memperdulikan lagi dengan istilah toleransi, bahkan sekarang ini mereka bisa dikatakan kurang adab.

Berdasarkan wawancara dengan responden kelima yaitu mahasiswa PAI Lokal C Konsentrasi akidah Akhlak 2016 tentang

Bagaimana tanggapan responden mengenai sosial budaya yang akan menjadi faktor pendukung pandangan masyarakat tentang konsep Islam Nusantara, sosial budaya masyarakat sekarang ini masih memegang tokoh agama dilingkungannya, kebudayaan seperti itulah yang menjadi faktor pendukung, tetapi kembali lagi kepada tokoh agamanya apakah sejalan atau tidak dengan konsep Islam Nusantara. Adapun faktor penghambatnya adalah sosial budaya yang selalu merasa puas dengan apa yang telah didapat dan tak ingin menggali lebih dalam lagi tentang suatu pengetahuan.

C. ANALISI DATA

Berdasarkan deskripsi data yang telah peneliti peroleh di lapangan dan telah dipaparkan dalam penyajian data, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Penganalisisan data ini dilakukan agar memperoleh hasil yang sesuai dari setiap data yang disajikan, agar proses analisis ini lebih terarah, peneliti melakukan analisis berdasarkan penyajian data sebelumnya, penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

1. Data Tentang Konsep Islam Nusantara pada Mahasiswa PAI Konsentrasi Akidah Akhlak Lokal C 2016

a. Toleransi terhadap agama lain

Perbedaan di Indonesia sendiri sangatlah wajar terutama mengingat penduduk Indonesia yang berjumlah lebih dari 300 juta

penduduk jiwa, bahkan ini sudah ada sejak zaman dulu, mulai zaman nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam* saja ada perbedaan agama, tidak masalah karena memang sudah menjadi *sunnatullah*.

Menyikapi hal ini tentunya harus bersikap toleran terhadap agama lain, tetapi toleran disini memiliki batasan yaitu tetap meyakini agama Islam adalah agama yang paling benar. Adapun batasan-batasan lainnya, misalnya tidak untuk mengucapkan selamat hari raya agama lain, walaupun dalam hal ini masih banyak ikhtilaf di antara kalangan ulama. Dalam toleran ada batasannya juga selama tidak melanggar akidah dan syariah maka diperbolehkan.

. Adapun cara menyikapi perbedaan agama di Indonesia yang lain adalah membiarkan penganut agama lain beribadah senyaman mungkin, dan selama mereka tidak memerangi kaum muslim maka kaum muslim juga wajib untuk menjaga kenyamanan mereka, dan tidak mencaci maki agama lain, maupun Tuhan penganut agama lain.

Hal ini sejalan dengan pendapat Ma'ruf Amin dalam buku *Islam Nusantara* tentang toleransi terhadap agama lain, bahwasannya meyakini bahwa perbedaan agama di dunia ini merupakan *sunnatullah*, dan kita harus senantiasa bersikap toleran terhadap agama lain yang mana dalam penerapan toleransi ini perlu memperhatikan beberapa batasan yaitu tidak melampaui akidah dan syariat, di samping itu juga kita harus menghindari mencaci-maki penganut agama lain.

b. Toleransi antar sesama agama Islam

Toleransi antar sesama agama Islam merupakan sesuatu yang wajib kita lakukan, karena dalam Islam sikap terhadap orang berbeda agama saja kita harus bersikap toleransi apalagi sesama Islam, dan kita tidak boleh menyatakan mereka kafir bahkan murtad, karena mereka masih dibawah payung dua kalimat syahadat dan orang yang berbeda akidah juga tetap saudara kita seagama.

Perbedaan dalam Islam itu memang wajar terkecuali perbedaan dalam akidah misal pada sekarang-sekarang ini dikenal dengan istilah wahabi yang mana sekte ini menyamakan Allah dengan makhluk. Tetapi dibalik itu semua kita harus menghormati mereka juga karena masih mereka masih percaya bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad itu Rasul Allah dan selama mereka tidak terang-terangan meningkari ajaran-ajaran Islam.

Hal ini sejalan dengan pendapat Ma'ruf Amin dalam buku *Islam Nusantara* tentang toleransi antar sesama agama Islam dalam menyikapi orang yang berbeda pahaman dalam akidah, bahwasanya tidak menganggap kufur pelaku bid'ah selama mereka tidak terang-terangan melakukan sesuatu yang telah disepakati ulama atas kekufurannya yaitu menafikan eksistensi Allah, melakukan *syirk jali* yang tidak mungkin dita'wil, meningkari kenabian, meningkari ajaran Islam yang bersifat *mutawattir* atau yang didasari *ijma'* yang diketahui secara luas.

Dalam menyikapi perbedaan dalam akidah maka memilih diam dan tidak mengejek maupun menghina mereka, dan wajib untuk menanamkan sikap toleransi kepada mereka selagi tidak melampaui batas akidah dan syari'at.

Hal ini sejalan dengan pendapat Ma'ruf Amin dalam buku *Islam Nusantara* tentang toleransi antar sesama agama Islam dalam batas-batas toleransi terhadap kelompok Islam yang tidak berpaham *Ahlussunnah Wal Jama'ah* yaitu tidak boleh melampaui batas akidah dan syari'at.

Berdasarkan hadits Nabi Saw terbagi menjadi 73 dan hanya satu yang benar, tetapi dalam hal ini bukan perbedaannya lah yang kita lihat melainkan bagaimana caranya agar 73 kelompok yang berbeda ini bisa akur dan damai tanpa mengejek satu sama lain. Bahkan sebagai orang yang berpahaman *ahlussunnah wal jamaah* tidak boleh menganggap mereka pasti masuk neraka, karena yang memasukkan orang ke dalam surga pastilah rahmat Allah dan seseorang itu bisa saja masuk neraka karena dosanya walau sekecil apapun.

Hal ini sejalan dengan pendapat Ma'ruf Amin dalam buku *Islam Nusantara* tentang toleransi antar sesama agama Islam dalam menyikapi orang yang berbeda pahaman dalam akidah, penganut paham *Ahlussunnah wal Jama'ah* tidak boleh beranggapan pasti masuk surga karena amalnya, sedangkan yang lain pasti masuk neraka.

Sebab, sekecil apapun setiap individu mempunyai dosa dan jika tidak diampuni bisa saja kelak masuk neraka.

c. Sikap terhadap tradisi/budaya

Toleransi agama Islam terhadap tradisi/budaya sangatlah wajib selama tidak bertentangan dengan syariat agama, bahkan pada zaman dulu para wali songo menggunakan tradisi/budaya masyarakat nusantara sebagai media dakwah misal dalam strategi dakwah dengan wayang.

Tradisi/budaya dalam Islam itu sangat diterima selama tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Agama Islam sangat terbuka dengan tradisi/budaya bahkan melalui tradisi/budaya itulah Islam mengalir dalam masyarakat, sebagaimana yang dilakukan wali songo untuk menyebarkan dakwahnya mereka menggunakan tradisi masyarakat setempat misal wayang kulit.

Hal ini sejalan dengan pendapat Noor Hasanah dalam buku *Sosiologi Pendidikan Agama Islam* tentang sikap terhadap tradisi/budaya bahwasannya Islam tidak anti terhadap tradisi/budaya, bahkan sebaliknya Islam akomodatif padanya. Bahkan dakwah Islam Nusantara pun melalui tradisi/budaya di Indonesia sebagaimana yang dilakukan oleh para Wali Songo di pulau Jawa. Sebagaimana salah seorang daripada Wali Songo yang menggunakan budaya seni Jawa yaitu wayang sebagai media dakwah beliau di pulau Jawa.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pandangan Masyarakat tentang Islam Nusantara

a. Faktor Pendukung

1) Pendidikan

Pendidikan yang di dalamnya diajarkan bagaimana cara bersikap dengan orang yang berbeda pandangan baik dari segi ibadah dan lain sebagainya, pendidikan pondok pesantren merupakan salah satu faktor pendukungnya. Pendidikan pondok pesantren tradisional yang mana masih menggunakan tradisi/budaya tradisional, misal dalam budaya *tahlilan*, *burdahan*, dan *maulidan*.

Hal ini sejalan dengan pendapat Thonthowi dalam jurnal *Pendidikan dan Tradisi* tentang pendidikan sebagai pendukung dalam sikap multikultural yang mana salah satu bidang pendidikan yang berpengaruh adalah pondok pesantren, sebagaimana di pesantren juga mempunyai tradisi pembacaan puji-pujian terhadap Nabi Saw. Dengan pembacaan kitab *Barzanji*, *al-Dhiba'i* juga *al-Burdah*, bahkan memasukkan kajian maulid ke dalam kurikulum mereka.

2) Sosial budaya

Sosial budaya itu kepada interaksi antar masyarakat, yang mana apabila masyarakat tersebut terjalin komunikasi atau interaksi yang baik bahkan sering terjadinya komunikasi antar warga maka penerapan konsep Islam Nusantara sendiri sangat mudah, begitu juga sebaliknya

Sosial budaya seperti yang masih memegang teguh kebudayaan itu sebagaimana di Indonesia sendiri sosial budaya yang sering terjadi yaitu cium tangan dengan orang yang lebih tua

Sosial budaya yang masih menerapkan tradisi/budaya daerahnya merupakan faktor pendukungnya,

Sosial budaya yang seperti tidak takut terhadap kemajuan zaman dan masih tetap memperhatikan tradisi/budaya maupun toleransi dalam umat beragama

Sosial budaya masyarakat sekarang ini masih memegang tokoh agama dilingkungannya, kebudayaan seperti itulah yang menjadi faktor pendukung, tetapi kembali lagi kepada tokoh agamanya apakah sejalan atau tidak dengan konsep Islam Nusantara.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan masyarakat nusantara yang masih dilaksanakan akan menjadi faktor pendukung bagi pandangan masyarakat tentang konsep Islam Nusatara, hal ini sejalan dengan pendapat Thonthowi dalam jurnalnya yang berjudul Pendidikan dan Tradisi tentang faktor pendukung pandangan masyarakat bahwasannya memegang teguh prinsip-prinsip tradisional yang berhubungan dengan adat dan budaya. Sebagaimana yang kita ketahui pada masyarakat lebih sering kita jumpai acara selamatan dan lain sebagainya.⁴⁰

3) Lingkungan

⁴⁰ Thonthowi, "*Pendidikan dan Tradisi*", ... h.42.

Lingkungan seperti perkampungan yang mana lingkungan perkampungan masih memegang tradisi/budaya orang terdahulu. Lingkungan yang masih memegang erat sosial kemasyarakatan, bukan lingkungan yang acuh-tak acuh terhadap kehidupan lingkungan masyarakatnya. Lingkungan yang sering melaksanakan kegiatan keagamaan tradisional misal *yasinan*, karena lingkungan yang seperti itu sudah terbiasa memegang prinsip tradisi/budaya. Apabila sering melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan maka akan mudah dalam penerapan Islam Nusantara itu sendiri, begitu juga sebaliknya.

Lingkungan seperti perkampungan atau pedesaan adalah lingkungan yang sangat mendukung konsep Islam Nusantara sendiri karena di perkampungan atau pedesaan masih tidak ada paparan ajaran-ajaran yang menyalahi aturan yang biasanya dipaparkan dan disebarkan melalui media sosial.

Hal ini sejalan dengan pendapat Ahmad Kholil dalam buku *Agama Kultural Masyarakat Pinggiran* bahwasannya lingkungan yang menjadi faktor pendukung adalah lingkungan yang secara sosial masyarakat pada pedesaan masih memegang teguh prinsip-prinsip tradisional yang berhubungan dengan adat dan budaya. Sebagaimana yang kita ketahui pada masyarakat lebih sering kita jumpai acara selamatan dan lain sebagainya.

b. Faktor Penghambat

1) Pendidikan

Pendidikan yang mana sang pendidik mengajarkan ajaran agamanya yang dianggapnya benar dan menyalahkan ajaran agama yang lain dengan mengejek atau menghina, pendidikan seperti ini banyak terjadi di pendidikan non-formal seperti majelis ta'lim. Pendidikan yang mana didalamnya diajarkan kekerasan terhadap sesuatu yang berbeda dengan ajaran agama, sebagaimana ISIS di Syiria mereka selalu memerangi orang yang berbeda pandangan tentang mereka.

Hal ini sejalan dengan pendapat Noor Hasanah dalam buku *Sosiologi Pendidikan Agama Islam* bahwasannya pendidikan yang akan menjadi penghambat adalah Ajaran agama dengan model mengejek atau menghina penganut agama lain dapat memunculkan bibit rasa permusuhan dan kebencian diantara umat. Kalangan agama dengan model garis keras memuat unsur-unsur ejekan, kekerasan, kebencian dalam ajarannya. Bahkan tidak jarang mereka beranggapan bahwa kalangan mereka adalah kalangan muslim militan (yang terbaik) atau yang selain dari mereka adalah kafir atau sesat. Ini sangat berbahaya bahkan berpotensi memecah belah persatuan umat Islam sendiri.

2) Sosial Budaya

Sosial budaya yang lebih mementingkan kemajuan zaman sehingga sulitnya menerima pemahaman tentang Islam Nusantara. Sosial budaya modern yang mana pada zaman modern hampir

tradisi/budaya itu ditinggalkan. Sosial budaya yang terpengaruh dengan kemajuan zaman, yang mana tidak memperdulikan lagi dengan istilah toleransi, bahkan sekarang ini mereka bisa dikatakan kurang adab.

Hal ini sejalan dengan pendapat Ahmad Kholil dalam *Agama Kultural Masyarakat Pinggiran* tentang sosial budaya yang menjadi faktor penghambat pandangan masyarakat tentang konsep Islam Nusantara bahwasannya budaya asing yang masuk ke Indonesia membuat budaya Indonesia perlahan-lahan semakin punah. Berbagai iklan yang mengantarkan kita untuk hidup gaul dalam konteks modern dan tidak tradisional sehingga memunculkan banyaknya kepentingan para individu yang mengharuskan berada diatas kepentingan orang lain. Akibatnya terjadi sifat individualisme semakin berpeluang untuk menjadi budaya kesehariannya. Ini semua sebenarnya terhantui akan praktik budaya yang sifatnya hanya memuaskan kehidupan semata. Sebuah kebobrokan ketika bangsa Indonesia telah pudar dalam bingkai kenafsuan belaka berperilaku yang sebenarnya tidak mendapatkan manfaat sama sekali jika dipandang dari sudut keislaman.⁴¹

3) Lingkungan

Lingkungan yang sudah terpapar oleh pemahaman-pemahaman yang menyimpang. Lingkungan masyarakat seperti wahabi, yang mana pemahaman sekte tersebut menolak adanya Islam Nusantara sendiri

⁴¹Ahmad Kholil, *Agama Kultural Masyarakat Pinggiran...*, h.47.

karena dianggap anti arab. Lingkungan yang didalamnya terdapat pemahaman yang salah tentang Islam.

Hal ini sejalan dengan pendapat Hasbi Anwar dalam *The Journal of Islamic Studies and International Relations* tentang Politik Luar Negeri Arab Saudi dan Ajaran Salafi-Wahabi di Indonesia bahwasannya keberadaan paham wahabi di kalangan masyarakat dipandang sebagai ancaman terhadap tradisi keagamaan yang melekat pada budaya setempat. Kelompok ini dianggap ancaman karena cenderung melakukan penyeragaman terhadap tradisi keislaman pada suatu wilayah, bahkan beberapa kelompok yang sering dianggap terorisme di Asia Tenggara sangat dipengaruhi oleh kelompok pemikiran Wahabi ini.⁴²

Lingkungan yang jarang melakukan kegiatan keagamaan sehingga apabila ia mudah terpengaruh oleh ajaran-ajaran yang menurutnya sesuai dengan agama Islam.

Lingkungan yang mudah mengakses media sosial sebagai media mencari ilmu pengetahuan tentang ajaran agama, karena pada media sosial sendiri banyak macam ajaran agama Islam yang beredar bukan hanya ajaran tentang konsep Islam Nusantara saja.

Hal ini sejalan dengan pendapat Ahmad Kholil dalam buku *Agama Kultural Masyarakat Pinggiran* tentang lingkungan sebagai penghambat pandangan masyarakat tentang konsep Islam Nusantara

⁴²Hasbi Anwar, "Politik Luar Negeri Arab Saudi dan Ajaran Salafi-Wahabi di Indonesia", dalam *Jurnal Jisiera: the Journal of Islamic Studies and International Relations*, Vol 1, Agustus 2016, h.31.

bahwasannya pemahaman yang sempit masyarakat tentang ajaran-ajaran agama juga menjadi bagian penting dari faktor yang menghambat pandangan masyarakat.⁴³ Hal ini disebabkan oleh pemahaman terbatas masyarakat hanya melalui media sosial.

⁴³Ahmad Kholil, *Agama Kultural Masyarakat Pinggiran*,... h.42